

Identifikasi Tentang Etika Digital Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Iis Lathifah Nuryanto¹, Herwinda Putri Daniswari², Anggi Sulistiyantoro³,
Aida Nur Asyifa⁴, Septia Nadia Virani⁵

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta⁵

E-mail: iis@upy.ac.id¹, herwinda@upy.ac.id², anggi.listiyantoro@gmail.com³,
aidanurasyifa11@gmail.com⁴, viraniseptia@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis tentang gambaran secara umum etika digital peserta didik di SD Patran Gamping-Sleman DIY. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah angket etika digital peserta didik. Sasaran penelitian ialah peserta didik SD Patran, Gamping-Sleman DIY. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan deskripsi hasil olah data statistika. Hasil penelitian yang diperoleh tentang profil etika digital peserta didik SD Patran Gamping cenderung pada kategorisangat tinggi sebesar 37,42%. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa SD Patran sudah memiliki etika digital yang baik dengan indikator yaitu memiliki tata cara yang baik dalam berselancar di dunia digital, memiliki pengetahuan tentang informasi hoax dan memahami dengan baik tata cara berkomunikasi di dunia digital

Kata kunci: etika digital, peserta didik, sekolah dasar

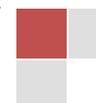
Abstract

The purpose of this study is to analyze the general picture of digital ethics of students at SD Patran Gamping-Sleman DIY. The research method used is a quantitative descriptive method. The instrument used was a student digital ethics questionnaire. The research target was the students of SD Patran, Gamping-Sleman DIY. Data analysis used descriptive analysis by presenting a description of the results of statistical data processing. The research results obtained regarding the digital ethics profile of Patran Gamping SD students tend to be in the very high category of 37.42%. So it can be concluded that SD Patran students already have good digital ethics with indicators namely having good procedures for surfing the digital world, having knowledge about hoax information and understanding well the procedures for communicating in the digital world

Keywords: digital ethics, students, elementary school

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juni 2023, diterbitkan Agustus 2023



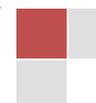
PENDAHULUAN

Era digital terlahir karena kemajuan zaman serta diiringi dengan kecanggihan teknologi. Amanda (2021) menyebutkan bahwa jumlah warganet di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun. Angka yang dikeluarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada semester pertama tahun 2020, mencatat kenaikan 8,9% jumlah pengguna internet di Indonesia dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data menunjukkan bahwa 73,3% penduduk Indonesia adalah pengguna internet yang aktif. APJII juga mencatat lebih dari separuh pengguna internet di Indonesia berada di Pulau Jawa yakni sebesar 56,4 %, lalu diikuti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara, serta Maluku dan Papua. Berdasarkan data APJII, 95,4% pengguna internet di Indonesia menggunakan telepon pintar atau smartphone untuk mengakses internet.

Pengaruh positif penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan di Indonesia diantaranya, sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan, munculnya media massa khususnya media elektronik seperti jaringan internet, lab komputer di sekolah, dan lain-lain sangat membantu baik pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran (kompasiana.com, baraknews.com.2020). Hal ini sejalan dengan pemikiran tentang teknologi yang secara bertahap memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Kehidupan yang aktivitasnya banyak di sandingkan dengan teknologi internet dan menggeser keberadaan media masa lalu digantikan oleh media yang lebih memudahkan pengguna nya. Kemudahan itu membuat masyarakat berbondong-bondong untuk mempunyai alat yang serba digital agar dapat mengakses segala informasi dimana saja dan kapan saja. Semakin berkembangnya teknologi digital saat ini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju dan perkembangannya yang terus meningkat. Berbagai penggunaannya dimudahkan dalam mengakses segala informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat privasi seseorang seolah-olah hilang. Banyaknya data pribadi pengguna yang tercetak jelas dan mudah di akses di dalamnya membuat banyak orang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan data tersebut. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun merupakan suatu konsekuensi. Konsekuensi yang dimaksud adalah dimana seseorang telah berani menggunakannya, maka seseorang tersebut harus menerima konsekuensi baik itu merupakan kelalaian dari diri sendiri maupun orang lain.

Aktivitas lain yang dilakukan internet adalah mengakses berita, layanan perbankan, mengakses hiburan, jualan daring, belanja daring, layanan informasi barang/jasa, layanan publik, layanan informasi pekerjaan, transportasi daring, game, e-commerce, layanan informasi pendidikan, dan layanan informasi kesehatan (Bukalapak, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tika digital patut dimiliki oleh setiap peserta didik pada jenjang apapun tidak terkecuali di jenjang SD. Peserta didik SD yang termasuk pada fase anak-anak perlu diberi perhatian lebih, mengingat masa ini akan mempersiapkan padamasa remaja pada jenjang sekolah berikutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sebagai sebuah alasan untuk pendidik terutama konselor pada jenjang ini untuk membantu peserta didik dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya tentang etika digital.

Masa pandemi kamerin mengajarkan banyak hal pada peserta didik di Indonesia terutama pada bidang literasi digital. Pembelajaran peserta didik menjadi berubah, awalnya metode pembelajaran adalah tatap muka sedangkan pada masa pandemi diubah menjadi daring atau dalam jaringan. Perlunya etika digital saat pembelajaran adalah



memberikan panduan atau sering disebut sebagai netiket saat berselancar di duniamaya, salah satunya adalah saat berkomunikasi dengan Guru atau pihak lain yang berkepentingan.

Siberkreasi & Deloitte (2020) merumuskan etika digital (*digital ethics*) adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquet*) dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa menggunakan media digital mestinya diarahkan pada suatu niat, sikap, dan perilaku yang etis demi kebaikan bersama. Demi meningkatkan kualitas kemanusiaan. Apalagi di Indonesia yang multikultur, maka etika digital sangat relevan dipahami dan dipraktekkan oleh semua warga Indonesia.

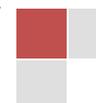
Kesadaran maksudnya adalah melakukan sesuatu dengan sadar atau memiliki tujuan. Media digital yang cenderung instan seringkali membuat penggunaannya melakukan sesuatu dengannya 'tanpa sadar' sepenuhnya. Tindakan 'otomatis' begitu memegang gawai contohnya. Begitu bangun tidur langsung buka gawai. Begitu mendapatkan pesan, langsung berbagi (*share*) tanpa saring, misalnya. Integritas yang dimaksud dalam hal ini yaitu kejujuran. Media digital yang sangat berpotensi manipulatif, mudah, dan menyediakan konten yang sangat besar menggoda penggunaannya bertindak tidak jujur. Pelanggaran hak cipta misalnya, plagiasi, manipulasi, dsb adalah contoh-contoh isu integritas.

Pada dasarnya dengan media digital setiap orang (*netizen*) berpartisipasi dalam berbagai hubungan dengan banyak orang yang melintasi geografis dan budaya. Mereka menggunakan jejaring sosial, *blogging*, *vlogging*, *game*, pesan *instan*, mengunduh dan mengunggah serta membagikan berbagai konten hasil kreasi mereka sendiri. Mereka dengan berbagai cara membangun hubungan lebih jauh dan berkolaborasi dengan orang lain. Maka, segala aktivitas digital di ruang digital dan menggunakan media digital memerlukan etika digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni mendeskripsikan tentang profil atau gambaran kompetensi konselor secara umum. Menurut Nurdin dan Hartati (2019) penelitian deskriptif kuantitatif bermaksud untuk mendeskripsikan suatu kondisi dengan tepat dan akurat. Lehmann (Nurdin dan Hartati, 2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif digunakan karena penelitian ini mencoba untuk menggambarkan fakta dan fenomena tertentu secara sistematis, detail, dan faktual. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Sasaran pada penelitian ini adalah peserta didik di SD Patran, Gamping-Sleman DIY. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala Likert dan diberi nama angket etika digital peserta didik. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang memungkinkan analisis data dengan statistik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik di SD Patran Gampjng-Sleman DIY, maka diperoleh hasil bahwa terdapat peserta didik cenderung memiliki etika digital sangat tinggi dengan perolehan presentase sebesar 37,42%, pada kategori cukup sebesar 33,80% dan pada katgoi sangat rendah sebesar 28,76%. Berikut adalah Grafik perolehan Profil Etika Digital.

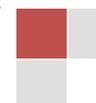


Grafik 1. Profil Etika Dgital Peserta didik SD Negei Patran

Profil etika digital peserta didik yang ditunjukkan pada Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang masih belum memenuhi etika digital yang baik. Hal ini berkaitan dengan adanya kemajuan teknologi selama 2-3 tahun terakhir yang memaksa warga Indonesia saat pandemi melanda untuk dapat mengembangkan kompetensi teknologi dalam keseharian baik berkomunikasi hingga pembelajara dari jenjang TK/SD hingga PT. Adanya kebiasaan baru ini memberikan pengalaman dan panduan baru terhadap kebiasaan sehari-hari peerta didik, tidak luput tentang etika digital yang harus dipenuhi. Adapun hasil penelitian Turnip (2021) mengatakan bahwa komunikasi di era digital khususnya sosial media kerap kali memberikan rasa yang tidak nyaman bagi pengunanya karena hilangnya etika berkomunikasi antar sesama pengguna.

Adanyan kemajuan teknologi berdampak pada terjadinya gejala penurunan etika pada peserta didik. Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan internet oleh peserta didik seperti yang diungkapkan dalam penelitian diketahui sebanyak 89,10% untuk *browsing*, 86,80% untuk *chatting*, 86,60% media sosial. Di samping itu hanya 27,30% untuk menulis arikel/blog, dan 21,50% untuk *transportasi online*, serta 58,60% untuk *online shop* (Alinurdina. 2019). Seringnya penggunaan internet tidak berbanding lurus dengan pemahaman tentang etika digital yang dimiliki.

Penurunan etika yang terjadi akibat penggunaan media digital dapat diantisipasi dan diminimalisir melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan terutama sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan etika digital yang baik. Pngguna digital harus memiliki ketrampilan, pengetahuan, akses internet dan teknologi yang bertanggung jawab. Seiring dengan kemajuan teknologi yang telah terintegrasi ke dalam kehidupan peserta didik, maka konselor perlu memberikan perhatian lebih untuk membimbing peserta didik dalam menjalani etika digital khususnya dalam pembelajaran. Khususnya bagi peserta didik SD perlu didampingi oleh orang tua masing-masing, sejalan dengan hasil penelitian Yuli Candrasari, et al. dengan judul *Pengembangan dan Pendampingan Literasi Digital untuk Peningkatan Kualitas Remaja dalam menggunakan Internet* (2020). Penelitian ini berfokus kepada penerapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan diskusi serta simulasi dengan upaya agar masyarakat mampu



mengaplikasikan literasi digital secara sehat, khususnya kaum ibu dalam mendampingi putra-putrinya.

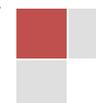
Hal lain yang perlu diperhatikan tentang etika digital adalah semakin rendah etika digital makasemakin rendah juga moral peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuki Heriyanto,dkk (2022) yang menjelaskan tentang istilah-istilah yang sering digunakan oleh wrganet khususnya di Indonesia yaitu seperti *insecure*, *jamet*, *gelay*, *ghosting*, *ikoy-ikoyan*, dan *cepu*. Hal semacam ini memberikan dampak penurunan moral peserta didik yang berkaitan dengan menurunnya citra kebangsaansebagai warga negara Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika digital peserta didik di SD Patran Gamping cenderung dalam kategori tinggi dan masih terdapat beberapa peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini membuktikan adanya pembelajaran daring kemarin mempengaruhi sikappeserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya. Perubahan sikap dan perilaku tersebut pastinya dilatar belakangi oleh lingkungannya seperti personeldi dalam rumah (orang tua) dan guru di sekolah yang selalu mengajarkan dan memberikan contoh untuk beretika yang baik khususnya di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdina. 2019. Etika Penggunaan Internet (Etiquette) di kalangan Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Almagor, C, R. 2012. Responsibility of and Trust in ISPs. Knowledge, technology and policy.Vol.23 issue 3 (2010)
- Amanda, G. R., Malihah, F., Indriyastuti, S., Khumairah, N., Tulasmi, T., & Mukti, T. 2021. Pendayagunaan Zakat Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,
- Candrasari, Y. C., Claretta, D, & Sumardjiajti. 2020. Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital UntukPeningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(4)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA/SMK. Jakarta. Dirjen Dikdas Kemendikbud
- Erna. 2020. Kemajuan Teknologi dalam Pembelajaran. kompasiana.com, baraknews.com
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Journal Of Mediator, Vol. 9 No. 1 (Juni, 2008), 165
- Heriyanto, Y., dkk. 2022. Pengaruh Etika dan Moral Remaja terhadap Lunturnya Literai di Era Digital.
- Isman, A., & Gungoren, O, C. 2014. Digital Citizenship. TOJET : The Turkish Online Journal of Educational Technology. Vol. 13. 1
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). Ada 37 Juta Pengguna Baru, Penting Pahami Literasi Digital. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/ada-37-juta-pengguna-internet-baru-penting-pahami-literasi-digital/> Diakses pada 1 Januari 2022, 06:49 WIB.
- Millner, H. 2002. Civic literacy.How inform citizens make democracy work.London:Tuft University



- Mossberger, K., & Tolbert, C, J. 2008. Digital Citizenship: The Internet, Society, and Partisipation. Cambride. MIT Press
- Nurdin, I., & Hartati, S. 2019. Metodologi Penelitian Sosial.Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 5(1),
- Turnip, E, Y. 2021. EtikaBerkomunikasi dalam Era Media Digital. Intelektiva Volume 3 Nomor 4.

